

DASAR-DASAR KEKRISTENAN

Yunus Ciptawilangga, M.B.A.



DASAR-DASAR KEKRISTENAN

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, pada umumnya, kita akan berinteraksi dengan sesama manusia. Selain itu, kita juga adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan, kita pasti memiliki hubungan atau relasi dengan sang Pencipta. Dalam Iman Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26-27), maka tidak mustahil bahwa dalam menjalin relasinya dengan sang Pencipta yang tidak kasat mata itu (Yoh. 1:18 dan Ibr. 11:6), manusia sering menggunakan cara-cara atau model yang mirip dengan cara-cara atau model interaksi yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari manusia. Misalnya, dengan mengedepankan dan membangun kepercayaan (trust), menyempatkan/menyediakan waktu untuk bersama, mengembangkan rasa cinta kasih, rasa hormat, dan lainnya.

Saling Membandingkan Iman

Sadar atau tidak, kadang kala kita suka memperbandingkan atau membanding-bandingkan antara kita dengan sesama kita lainnya atau antara anak kita dengan anak lainnya, misalnya dalam perkembangan fisiknya. *Wah, anak saya sudah bisa berjalan, anak lain kelihatannya belum yah.*

Ketika anak kita sudah mulai bersekolah, kita juga membandingkan perkembangannya fisiknya dengan anak-anak yang lain, yang mana lebih tinggi, mungkin kadang-kadang menilai siapa yang lebih ganteng. Kita juga membandingkan kepintaran anak kita dibandingkan dengan anak lain dan hal-hal lainnya. Sebenarnya kita bukan hanya suka membandingkan anak dan anggota keluarga kita tapi kita juga suka membandingkan diri kita dengan orang lain.

Demikian juga di gereja kadang kita suka membandingkan iman kita dengan iman orang lain. Ketika kita bertemu dengan teman kita dan melihat dia aktif di gereja maka kita merasa bahwa imannya lebih baik. Ketika melihat jemaat yang sudah bisa mempersembahkan persembahan pujian solo, apalagi jika suaranya bagus, maka kita menganggap bahwa jemaat tersebut bukan hanya imannya baik tapi juga diberkati Tuhan dengan talenta khusus. Jika melihat seorang Guru Sekolah Minggu, maka dalam hati kita berkata, "*Wah hebat orang itu, imannya sudah jauh lebih maju lagi.*" Kita juga salut dengan orang-orang yang rajin menginjili karena imannya yang luar biasa. Dan kalau melihat orang yang sudah mampu berkhotbah, maka kita menganggap imannya sudah *top*. Apalagi kalau sudah bisa berkhotbah di depan jemaat yang cukup besar, maka imannya sudah *top banget*.

Apa yang menjadi penilaian atau anggapan kita seperti diungkapkan di atas, yaitu dengan menganggap orang lain lebih baik yang didasarkan hanya pada penglihatan kita semata itu, tidaklah sepenuhnya keliru. Kalau boleh Penulis bandingkan, barangkali keadaan itu dapat diumpamakan dengan wujud dan tampilan dari sebuah bangunan rumah. Maksudnya, sebuah bangunan rumah selain ada yang tampilannya terlihat bagus atau kurang bagus, ada juga yang terlihat mewah atau sederhana, semua itu hanyalah merupakan tampilan luar saja, padahal ada hal lain yang lebih penting yang seharusnya lebih mendapatkan perhatian khusus, yaitu pondasinya. Demikian juga apabila kita membicarakan tentang hal iman, ada hal penting yang harus lebih disoroti, yaitu dasar dari iman tersebut. Mengapa dasar rumah atau dasar iman itu begitu penting? Karena sesungguhnya pondasilah yang menopang rumah tersebut. Jika dasar atau pondasi rumah itu tidak kokoh, maka rumah itu sangat mudah rubuh. Begitu juga dengan iman, kadang kita suka mendengar aktivis yang luar biasa rajin dan “dipakai Tuhan”, eh... tiba-tiba ia mundur dan menghilang. Ia tidak aktif lagi, bahkan beberapa ada yang sampai berpindah keyakinan. Mengapa bisa terjadi seperti itu?

Dasar Iman

Sebenarnya kalau kita perhatikan, kejadian-kejadian yang telah kita bicarakan di atas tadi adalah akibat dari rapuhnya atau kurang kuatnya dasar iman mereka. Tampilan aktivitasnya mungkin baik, tapi dasar imannya kurang kuat. Oleh sebab itu, dasar iman adalah sesuatu yang sangat penting untuk kita pahami dan miliki. Memang, ada banyak hal penting dan mendasar dalam ke-imaan Kristen, tetapi Penulis hanya akan membahas hal yang dianggap penting saja.

Dasar Pertama: Yesus adalah Mesias

Hal ini antara lain tercatat di Matius 16:13-20:

16:13 Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?"

16:14 Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi."

16:15 Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"

16:16 Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"

16:17 Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.

16:18 Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.

16:19 Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."

16:20 Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia Mesias.

Dari ayat-ayat di atas, ada yang berpendapat bahwa dasar dari iman Kristen adalah Petrus sebab di ayat 18-19 dikatakan, "*Engkau adalah **Petrus** dan **di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku** dan alam maut tidak akan menguasainya. 19 Kepadamu akan Kuberikan **kunci Kerajaan Sorga**. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."*

Mungkinkah dasar iman Kristen atau dasar dari jemaat didirikan di atas dasar manusia? Itu tidak mungkin karena di Yeremia 17:5 dikatakan, "*Beginilah firman TUHAN: "**Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!**"*

Sehingga kalau jemaat didasarkan atas manusia, tentu sangat bertentangan dengan ayat tersebut. Terlebih Alkitab mencatat bahwa Petrus adalah salah seorang murid-Nya yang menyangkal Yesus sampai 3 kali. (Lihat Matius 26:30-35, 69-75). Bahkan sesudahnya pun Paulus pernah menegur Petrus karena Paulus melihat bahwa kelakuan Petrus tidak sesuai dengan kebenaran Injil, yaitu seperti orang yang munafik. (Lihat Galatia 2:11-14). Oleh karena itu dasar iman Kristen atau dasar jemaat itu tidak mungkin didasarkan atas Petrus yang adalah seorang manusia biasa.

Penggunaan Nama sebagai Lambang

Matius 16:18 mengatakan, “...*Engkau adalah **Petrus** dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku.*” Kata “Petrus” diibaratkan sebagai batu karang dan memang Tuhan sering menggunakan nama-orang-orang sebagai suatu lambang, Misalnya di Hosea 1:6, “*Lalu perempuan itu mengandung lagi dan melahirkan seorang anak perempuan. Berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: "Berilah nama **Lo-Ruhama** kepada anak itu, sebab Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka.*”

Jadi Lo-Ruhama adalah **lambang** yang ingin disampaikan Tuhan bahwa Ia tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka. Begitu juga di

Hosea 1:9, *Lalu berfirmanlah Ia: "Berilah nama **Lo-Ami** kepada anak itu, sebab kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu."*

Jadi kalau demikian, apakah dasar iman Kristen itu?

Dasar iman Kristen antara lain tercatat di Matius 16:16: Ketika dia ayat 15 Tuhan Yesus bertanya, *"Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"* Maka jawab Simon Petrus: *"Engkau adalah **Mesias**, Anak Allah yang hidup!"* Hal ini kembali ditekankan, di ayat 20: *"Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia **Mesias**."*

Jadi dasar iman Kristen adalah pernyataan atau keyakinan bahwa Yesus adalah Mesias. Itulah dasar dari jemaat, itulah dasar dari iman Kristen.

Karya Sang Bapa di dalam Diri Petrus

Terlepas dari segala kelemahan Petrus, Yesus menghormati karya Sang Bapa dalam diri Petrus (ayat 17). Yesus berkata, *"Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga."* Di tengah pengajaran Orang Farisi dan Orang Saduki dan juga kebingungan di antara orang banyak, Petrus menyatakan sesuatu yang benar walaupun sesungguhnya pernyataan itu

bukan keluar dari hati Petrus tetapi pernyataan bahwa Yesus adalah Mesias diungkapkan oleh Sang Bapa melalui Petrus.

Bahwa dasar iman Kristen bukanlah Petrus tapi pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias dijelaskan di ayat 19, *“Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”*

Sekilas, ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan Yesus memberikan kunci Kerajaan Sorga kepada Petrus. Namun jika kita baca ayat selanjutnya *“Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”*, hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan antara apa yang dilakukan di dunia dengan apa yang akan terjadi di sorga. Ayat di atas menjelaskan bahwa apakah kita akan masuk ke dalam kerajaan sorga atau tidak, ditentukan oleh apa yang kita lakukan di dunia, yaitu jika selama **kita masih hidup di dunia**, kita mengakui bahwa Yesus adalah Mesias maka kita akan masuk sorga dan jika kita tidak mengakuinya, maka kita tidak akan masuk ke dalamnya. Hal ini berarti jika seseorang sudah mati dan belum mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, maka sudah tidak ada cara untuk masuk kerajaan sorga. Dengan demikian jika dasar iman Kristen adalah Petrus, maka kesempatan untuk masuk ke dalam kerajaan sorga berakhir ketika Petrus mati, yang juga berarti berakhirnya kekristenan.

Padahal sebelumnya Tuhan Yesus menyatakan bahwa dasar iman Kristen bersifat kekal, *“Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. (Mat 16:18).*

Oleh karena itu perikop di Matius 16:13-20 mungkin dapat dijelaskan sebagai berikut:

16:13 Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?"

16:14 Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi."

16:15 Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"

16:16 Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"

16:17 Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.

*16:18 Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas **pernyataan bahwa Yesus adalah Mesias** (batu karang ini) Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.*

16:19 Kepada siapa pun yang mengakui bahwa Yesus adalah Mesias (Kepadamu) akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."

16:20 Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia Mesias.

Arti Kata dari Mesias

Mesias sama dengan Kristus dimana Mesias berasal dari Bahasa Ibrani sedangkan Kristus (Christos) dari Bahasa Yunani. Mesias/Kristus adalah sebuah gelar, yang berarti **Dia yang diurapi**. Gelar ini diberikan kepada **Sang Penyelamat** yang kedatangan-Nya dinubuatkan oleh para nabi dan digenapi oleh kelahiran Tuhan Yesus, seperti yang tercatat antara lain di Lukas 2:11. *"Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud."*

Yesus Adalah Juruselamat dan Tuhan

Ayat di atas, *"Hari ini telah lahir bagimu **Juruselamat**, yaitu **Kristus**, **Tuhan**, di kota Daud."* sedikitnya mengandung 2 pengertian.

Yang pertama adalah bahwa **Yesus Kristus adalah Juruselamat**. Dan yang kedua, **Yesus Kristus adalah Tuhan**.

Yesus Kristus adalah Juruselamat.

Di Yohanes 14:6 dikatakan,

Kata Yesus kepadanya, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."

Iman Kristen didasarkan atas satu keyakinan bahwa **keselamatan melalui Yesus Kristus**. Bahkan di Kisah Para Rasul 4:12 lebih ditegaskan, *"Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."*

Bahwa satu-satunya jalan menuju keselamatan adalah hanya melalui Yesus Kristus.

Jadi iman Kristen didasarkan atas keyakinan bahwa manusia tidak bisa membayar dosa-dosanya dan tidak bisa melepaskan dirinya dari hukuman atas dosa-dosanya kecuali dengan mengakui bahwa dirinya adalah manusia yang berdosa dan kemudian menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat

karena Ia telah menanggung/menebus dosa-dosa manusia di kayu salib.

Yesus Kristus adalah Tuhan.

Kalau kita meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, maka kita tidak akan meragukan tentang kebangkitan Yesus Kristus, karena Ia adalah Tuhan. Seperti yang tercatat di Markus 16:6, *“tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: ‘Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia.’”*

Kita tidak mungkin mempersoalkan atau mempertanyakan kebenaran ayat yang menyatakan bahwa Yesus itu sudah bangkit kalau kita yakin bahwa Yesus Kristus itu Tuhan. Demikian juga dengan pengangkatan Tuhan Yesus ke sorga, yang antara lain dicatat dalam Kisah Para Rasul 1:9: *“Setelah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka.”* Kita tidak akan mempertanyakan, tidak akan meragukan. Sebab itu kalau ada orang Kristen yang masih ragu-ragu tentang kebangkitan Tuhan Yesus, dan masih ragu-ragu tentang pengangkatan Tuhan Yesus, sebenarnya mereka itu bukan ragu tentang kebangkitan-Nya, tetapi mereka itu tidak percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan.

Kalau kita yakin bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, maka sama seperti apa yang dikatakan dalam Amsal 3:5: *“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.”*

Kita pasti akan percaya pada Yesus Kristus dengan segenap hati karena kita yakin Yesus Kristus itu Tuhan dan kita akan benar-benar dengan sepenuhnya percaya. Kita pun tidak akan mengandalkan manusia, karena sehebat-hebatnya manusia, tidak mungkin bisa melebihi Tuhan. Kita pun tidak akan mengandalkan kekuatan kita, karena sama, kekuatan kita pun begitu lemah. Dan kita pasti akan selalu dekat pada Tuhan karena kita yakin bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan.

Iman dan Doa

Dan kita akan menjadi orang yang diberkati, karena kita mengandalkan Tuhan dan menaruh harapan pada-Nya,

Yer 17: Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN!.

Sebab jika kita yakin bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, maka kita pasti akan rajin beribadah kepada Dia, kita akan selalu berusaha dekat kepada Tuhan, dan kita akan selalu berdoa menyerahkan segala rencana kita kepada Tuhan.

Selanjutnya jika kita meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, maka kita akan dibaptis, seperti yang dicatat di Roma 10:9, *“Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.”*, dan Matius 28:19 *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 20 dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”*

Sadar dan Mengerti

Ayat di Roma 10:9 sedikitnya menyiratkan 2 hal, yang pertama ialah *“jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan”*, kata **“mengaku”** di sini mengandung pengertian **“dengan sadar”**, artinya dengan suatu kesadaran, karena hanya dengan suatu kesadaran, kita bisa mengakui sesuatu.

Yang kedua, *“dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.”* Kata **“percaya”** di sini mengandung pemahaman bahwa kita **“mengerti”**, karena kita tidak bisa memercayai sesuatu yang tidak kita mengerti, walaupun mungkin kita tidak mengerti secara keseluruhan, tetapi minimal kita memahaminya sedikit. Seperti cucu penulis yang bertanya,

“Kalau bumi dan matahari, besar mana?” Penulis katakan, *“Matahari.”* *“Tapi, koq kelihatannya kecil?”* imbuhnya. Akhirnya penulis memegang sebuah buku dan bergerak mundur dan semakin mundur. *“Kamu lihat semakin kecil, tidak?”* *“Ya, makin kecil.”* katanya. *“Matahari kelihatan kecil karena jauh”*. Walaupun ia tidak mengerti seutuhnya, minimal ada sedikit pemahaman, barulah cucu penulis bisa percaya.

Hal ini mengapa perlu disampaikan? Karena kita sebagai umat Kristen perlu melakukan introspeksi dalam diri kita. Artinya, pernahkah dalam hidup kita, kita dengan sadar dan mengerti, menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat? Jadi, bisa saja kita pernah dan sudah dibaptis ketika remaja bahkan ada beberapa yang ketika kecil sudah dibaptis anak. Ketika kecil pasti kita tidak mengerti, ketika remaja pun apakah ketika itu kita dengan sadar dan mengerti kalau kita sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat? Seandainya tidak, maka kita sebenarnya mungkin belum menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dan jika kita di posisi seperti itu, maka saat ini kita perlu menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dengan satu kesadaran dan dengan suatu pemahaman.

Dasar Kedua: Alkitab Adalah Firman Allah

Dasar kekristenan yang kedua adalah keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah. Alkitab ditulis dalam kurun waktu lebih dari 1600 tahun oleh 40 penulis yang berbeda. Namun demikian semua isinya tidak ada yang saling bertentangan, semuanya saling mengisi dan menjelaskan. Itu sebabnya ada beberapa orang yang bertanya kepada penulis mengapa bisa menulis buku padahal belum pernah belajar di Sekolah Teologia? Penulis bisa, pertama karena kemurahan Tuhan dan selanjutnya karena jika penulis ingin mengerti suatu kata atau frasa tertentu maka penulis tinggal *search* kata tersebut di Alkitab dan biasanya cukup banyak ayat-ayat yang menjelaskan kata atau frasa tersebut.

Kemudian, Alkitab menjelaskan pelbagai peristiwa secara runtut dan terpercaya yang dimulai dari penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia dan diakhiri pada ambang pintu kekekalan. Selanjutnya penemuan-penemuan arkheologis menunjang integritas catatannya, baik secara historis maupun geografis. Misalnya saja baru-baru ini ditemukan reruntuhan kompleks istana Ratu Syeba. Dalam kitab 1 Raja-raja dan di kitab Tawarikh dijelaskan bahwa ketika Salomo menjadi raja, Ratu dari negeri Syeba datang berkunjung.

Begitu juga baru-baru ini ditemukan prasasti di makam Nabi Yunus yang menjelaskan mengenai kota Niniwe. Selain itu keakuratan dan penurunalihannya kepada kita telah

diperkuat dengan gulungan-gulungan naskah yang ditemukan di gua Qumran, di tepi Laut Mati.

Banyak nubuatan dalam Alkitab yang sudah digenapi. Misalnya, penggenapan nubuat-nubuat yang berkaitan dengan kedatangan Tuhan Yesus. Ada ratusan nubuat tentang kedatangan Mesias dan ada 40 nubuatan utama tentang kelahiran Tuhan Yesus yang digenapi. Tetapi yang terutama dari keseluruhannya ialah bahwa seluruh isi Alkitab adalah benar. Jadi bukan hanya secara historisnya betul, tapi isinya, yaitu ayat-ayatnya benar-benar tepat. Dari sejak dulu, Penulis adalah tipe orang yang mempunyai perhatian lebih terhadap keluarga. Itu sebabnya penulis banyak membaca dan menghadiri seminar mengenai membina keluarga dan kemudian mencoba mempraktekkannya. Namun sesudah mencoba berbagai teori dan anjuran, akhirnya penulis menyadari bahwa yang benar dan tepat hanya apa yang tertulis di Alkitab.

Bayi Vs Orang Dewasa

Jadi kalau kita benar-benar percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah, maka kita pasti haus akan firman Allah, seperti dijelaskan di 1 Petrus 2:2, *“Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.”*

Mengapa di sini dikatakan “seperti bayi” karena seorang bayi kalau terlambat sedikit saja diberi susu, langsung menangis. Sama juga seperti kita, kalau misalnya di dalam diri kita tidak ada keinginan yang kuat untuk membaca dan mendengarkan firman, maka kita harus mempertanyakan iman kita. Karena kalau iman kita hidup, maka pasti sama seperti bayi yang jika terlambat diberi susu, ia akan langsung menangis untuk meminta susu.

Selanjutnya di Ibrani 5:13-14 dikatakan, *“Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. Tetapi **makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa**, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat.”*

Jadi kalau kita sudah lama menjadi orang Kristen, maka kita tentu tidak bisa hanya minum susu terus. Kalau anak kecil minum susu, ia nampak lucu, tapi kalau orang dewasa terus minum susu, ia akan ditertawakan orang. Kalau kita sudah dewasa, kita akan mencari makanan yang keras. Ketika kita mendengarkan atau membaca firman, kita bukan hanya mencari firman yang isinya menyenangkan, yang enak-enak, tetapi kita sangat terbuka terhadap teguran dan nasihat. Jadi kalau mendengar firman yang menegur lalu kita tersinggung

atau marah, maka itu menandakan iman kita masih kekanak-kanakan.

Jadi apa yang harus dilakukan?

Seharusnya kita seperti yang dijelaskan di Kisah Para Rasul 17:11 tentang jemaat mula-mula, "*Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian.*"

Jadi seharusnya kita menjadi anak-anak Tuhan yang terbuka dan bersemangat ketika mendengarkan firman Tuhan bukannya ogah-ogahan sambil mengantuk. Kemudian kita juga menyediakan waktu setiap hari untuk menyelidiki Kitab Suci, bukan sekadar membaca, tapi benar-benar menyelidiki.

Mungkin ada yang mengatakan, "*Pak, saya sudah cukup banyak membaca Alkitab, saya sudah berkali-kali menyelesaikan membaca Alkitab, dari Kejadian sampai Wahyu. Sebenarnya berapa banyak sih yang harus kita baca?*"

Yohanes 10:4-5 mengatakan, "*Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya.*

10:5 Tetapi seorang asing pasti tidak mereka ikuti, malah mereka lari dari padanya, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal."

Jadi ayat ini menjelaskan, bahwa kita sebagai anak Tuhan harus bisa mengenal suara Tuhan. Dan tidak cukup sampai di sana, tapi sampai kita mampu membedakan antara suara gembala dan suara orang asing. Jadi sampai berapa banyak kita harus membaca Alkitab? Sampai kita **bisa membedakan** mana firman Allah, dan mana ajaran yang tidak benar. Itulah yang dituntut oleh Tuhan. (Silakan baca kembali buku penulis "*Ciri-ciri Anak Tuhan*").

Dasar Ketiga: Pelaku Firman

Dasar kekristenan yang ketiga antara lain dijelaskan di Lukas 6:47-49 dikatakan,

“Setiap orang yang datang kepada-Ku dan mendengarkan perkataan-Ku serta melakukannya -- Aku akan menyatakan kepadamu dengan siapa ia dapat disamakan --,

6:48 ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah: Orang itu menggali dalam-dalam dan meletakkan dasarnya di atas batu. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun.

6:49 Akan tetapi barangsiapa mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah di atas tanah tanpa dasar. Ketika banjir melandanya, rumah itu segera rubuh dan hebatlah kerusakannya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya, ternyata sama artinya dengan upaya memperkokoh ke-imaan Kristen sebagai salah satu dari dasar kekristenan, sehingga ketika ada kepahitan, pencobaan bahkan aniaya sekali pun, iman kita tidak tergoyahkan. Tetapi sebaliknya kalau hanya mendengarkan dan tidak melakukan, maka sesungguhnya kita tidak beriman sepenuhnya kepada Tuhan Yesus dan ketika ada kepahitan, pencobaan dan aniaya maka kita akan terjatuh bahkan sampai murtad.

Kalau kita lihat di sejarah, pada tanggal 1 November 1755 Lisabon ibukota Portugal terkena gempa dengan skala 8-9 Skala Richter dan terjadi tsunami yang dahyat, di mana akibat gempa dan tsunami ini, 80% bangunan di kota Lisabon hancur dan 20% sisanya mengalami kerusakan yang cukup berat. Dan jika kita perhatikan, dari sekian bangunan yang tidak hancur, ada satu bangunan yaitu Pena National Palace relatif utuh. Semua bagian bangunannya utuh, tidak ada yang berubah sedikit pun, kecuali ada satu menara jam (clock tower) yang runtuh. Mengapa bangunan ini bisa tetap utuh bahkan sampai sekarang? Karena bangunan ini **dibangun di atas bukit batu granit**. Barangkali, bangunan ini menggambarkan apa yang disampaikan Tuhan Yesus, di mana ketika sebuah rumah dibangun di atas batu, maka walaupun ada air bah, ada banjir, rumah tersebut tidak goyah. Begitu juga, ketika kita

menjadi pendengar dan pelaku firman, maka hal itu menunjukkan bahwa kita adalah orang-orang yang membangun atau mendirikan ke-imaan Kristennya di atas dasar Yesus Kristus yang adalah Batu Karang yang Teguh. Sebaliknya 80% rumah yang roboh itu dapat diumpamakan sebagai rumah-rumah yang dibangun tanpa dasar.

Pengalaman Pribadi Kita dengan Tuhan

Mengapa mendengarkan dan melakukan Firman bisa memperkokoh iman kita? **Karena iman kita harus didasarkan atas pengalaman pribadi kita dengan Tuhan.**

Hal ini sama dengan apa yang dialami oleh Ayub,

*“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang **mataku sendiri** memandang Engkau.*

42:6 Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.” (Ayub 42:5-6)

Jadi iman Kristen tidak cukup dibangun atas dasar kita **hanya mendengar**, misalnya, *Oh saya mendengar kesaksian si A, ia ditolong Tuhan; saya mendengar kesaksian si B, ia disembuhkan; saya mendengar kesaksian si C, masalahnya diselesaikan Tuhan,* itu tidak cukup. Kita harus memiliki **pengalaman kita sendiri dengan Tuhan**. Kita merasakan sendiri kuasa Tuhan terjadi dalam hidup kita. Kita merasakan

sendiri kehadiran Tuhan dalam kehidupan kita, karena pengalaman pribadi dengan Tuhan inilah yang akan menjadi dasar yang kuat dari iman kita.

Hal yang sama juga yang terjadi kepada orang-orang di Samaria, yang di Yohanes 4:42 dikatakan, *“dan mereka berkata kepada perempuan itu: ‘Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia.’”*

Jadi dasar iman kita itu haruslah pada pengalaman kita sendiri bersama dengan Tuhan seperti yang dialami orang-orang Samaria ini yang bisa mendengar dan melihat sehingga mereka tahu bahwa Tuhan Yesus adalah Sang Juruselamat karena Tuhan Yesus tinggal bersama mereka, *“Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepadanya, supaya Ia tinggal pada mereka; dan Ia pun tinggal di situ dua hari lamanya.”* (Yoh. 4:40). Pengalaman pribadi dengan Tuhan inilah sebenarnya yang akan menjadi dasar yang kuat bagi iman kita.

Kesaksian

Penulis memiliki seorang menantu laki-laki yang memiliki usaha grosir alat-alat listrik, dan kami sangat dekat. Walaupun demikian penulis tidak mau ikut campur masalah keuangannya. Penulis pernah menyampaikan kepadanya mengenai

persepuluhan, tapi penulis tidak pernah mau memaksakannya karena itu adalah urusan uangnya. Penulis beberapa kali mengimbau sampai akhirnya ia bersedia melakukannya. Penulis ingat akhir bulan Februari 2018 yang lalu ketika penulis bertemu, tiba-tiba ia berkata, *“Pih, Tuhan itu dahsyat yah,”* Penulis bertanya, *“Mengapa?”*. Ia menjelaskan bahwa beberapa hari yang lalu ia dan anak penulis menghitung posisi keuangannya di akhir 2017 dan membandingkan dengan posisi di akhir 2016. Ia kaget karena uangnya ternyata lebihnya besar sekali. Penulis memang sering diajak diskusi mengenai usaha mereka. *“Pih, omzet kita sebulan kan segini, keuntungan kita sekian persen, biaya kita itu sekian, jadi tiap bulan kita punya keuntungan sekian, jadi kalau setahun X rupiah, tapi lebihnya itu jauh sekali Pap. Aku juga bingung darimana datangnya uang sebesar itu. Bahkan jika keuntungan kita dua kali lipat pun menjadi 2 X, kelebihan masih sangat besar sekali karena selisih uang kita dibandingkan dengan tahun lalu itu 5 X !* Dan mereka suami-istri sampai hari ini tidak paham dari mana datangnya uang 5 X tersebut.

Kalau penulis sendiri tidak heran, karena dalam hidupnya penulis pernah persepuluhan, terus berhenti, persepuluhan lagi, berhenti lagi, persepuluhan lagi sampai sekarang. Penulis juga tidak ingat mengapa dulu penulis berhenti, tapi dengan berhenti kemudian melakukan lagi, penulis bisa merasakan

perbedaan antara ketika memberikan persepuluhan dengan ketika tidak memberikan persepuluhan.

Penulis termasuk orang yang banyak mengajak dan mengimbau, kepada keluarga, teman dan jemaat untuk melakukan persepuluhan, untuk apa? Bukan semata-mata supaya bisa mendapatkan lebih banyak uang. Bukan! Tapi supaya kita bisa melihat kedahyatan Tuhan. Kalau kita sakit, kemudian berdoa dan sembuh, kita bisa banyak berargumen, *“Yah sembuhlah, karena dokternya hebat, atau dunia kedokteran memang sudah maju, atau obatnya manjur, atau penyakitnya juga tidak parah-parah amat.”* Tapi, kalau persepuluhan tidak akan banyak argumen dan perdebatan. Mengapa? Karena ilmu ekonomi mengajarkan kalau ingin punya lebih banyak uang, maka kurangilah pengeluaran. Tapi Tuhan berkata, berilah, maka kamu akan memperoleh lebih dan bukan sekedar lebih tapi Tuhan berjanji akan memberi kelimpahan dengan membuka tingkap-tingkap langit bagi kita.

Maleakhi 3:10 *"Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan supaya ada makanan di rumah-Ku. Ujilah Aku," firman TUHAN semesta alam, "apakah Aku tidak membukakan tingkap-tingkap langit untukmu dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan."*

Kalau penulis berbicara tentang persepuluhan bukan karena penulis ingin mendapatkan persepuluhannya karena penulis

bukan Gembala atau Pendeta, tetapi agar kita bisa benar-benar merasakan kuasa Tuhan itu seperti apa sehingga bisa mengalami dan menyaksikan bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang hidup, Tuhan yang dahsyat!

Oleh karena itu mari kita menjadi pelaku firman, bukan sekedar pendengar saja agar kita memiliki dasar ke-imaan Kristen yang nyata atau yang dalam bahasa Alkitab dikatakan sebagai iman yang hidup, dan tidak sebaliknya, sebagai iman yang mati, yaitu jika kita hanya menjadi pendengar saja.

Yakobus 2:26, *Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.*